

Pengertian harfiah “Bimbingan” adalah “menunjukkan, memberi jalan atau menuntun” orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang. Istilah “Bimbingan” merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *GUIDANCE* yang berasal dari kata kerja “to guide” yang berarti “menunjukkan”. Sedangkan, istilah “penyuluhan” mengandung arti “menerangi, menasehati, atau memberi kejelasan” kepada orang lain agar memahami, atau mengerti tentang hal yang sedang dialaminya. Arti “penyuluhan” berasal dari kata “*Counseling*” yang kemudian dipadukan dengan “Bimbingan” menjadi “Bimbingan dan Konseling”².

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri secara maksimum pada lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat. Sehingga, bila dirangkai dalam sebuah kalimat, konsep bimbingan adalah usaha secara demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan, dan pertimbangan, agar yang diberi bantuan mampu mengelola serta mewujudkan apa yang menjadi harapannya.³

Arthur J. Jones (1970) mengartikan bimbingan dalam bukunya Sofyan S. Wilis bahwa dalam proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing, dimana pembimbing membantu si terbimbing sehingga

² Sri Nurul Azmil, Agus Santoso, *Bimbingan dan Konseling Dengan Instrumen Braille Dalam Meningkatkan Motivasi Diri Pada Penyandang Tuna Netra*, (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 2013), hal. 142.

³ Tri Sukitman, *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 18.

dalam melaksanakan pekerjaan dalam segala sektor pembangunan. Maka dari itu, merupakan suatu keharusan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk memberikan bantuan berupa layanan informasi kepada siswa-siswi tentang berbagai macam lapangan kerja dan jabatan yang diperlukan dalam rangka untuk menunjang pembangunan negara.

- 4) Bimbingan Karir diperlukan didasarkan bahwa setiap pekerjaan atau jabatan menuntut persyaratan tertentu untuk melaksanakannya. Pekerjaan atau jabatan itu pun menuntut persyaratan tertentu dari individu-individu yang melaksanakannya.

Dalam setiap jenis lapangan kerja terdapat berbagai faktor yang spesifik yang menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan pekerjaan itu. Pekerjaan seorang guru terdiri dari kegiatan-kegiatan yang khas yang berbeda dengan kegiatan seorang psikolog, demikian pula kegiatan seorang gubernur atau bupati berbeda dengan pekerjaan seorang insinyur teknik sipil. Maka dari itu, hendaknya kepada calon pencari kerja memiliki kemampuan untuk melihat ciri khas pelaksanaan pekerjaan tertentu. Dalam hal ini, diperlukan bentuk layanan bimbingan dari seorang konselor profesional terutama untuk membantu menganalisa tugas-tugas pekerjaan atau jabatan tertentu. Setelah calon pencari kerja mampu untuk memahami persyaratan kerja untuk pelaksanaan suatu pekerjaan tertentu, maka barulah bisa ditetapkan persyaratan yang dituntut dari dirinya untuk menjalankan pekerjaan itu.

sakit. Di situlah, nanti proses pengalaman belajarnya akan terasah dengan baik. Mungkin dia berpura-pura menjadi dokter dan menanyakan hal-hal yang banyak tentang bagaimana dia menjadi dokter nanti.

- 4) Setelah itu, barulah seseorang di hadapkan pada kemampuan bekerja dalam meniti karirnya. Kemampuan tersebut sangat penting untuk menunjang karir seseorang. Dalam bekerja, tentulah harus memiliki kecerdasan dalam bertindak, sikap kepemimpinan yang baik, dan kemampuan dalam memecahkan berbagai persoalan yang ada dalam pekerjaan tersebut.

Dalam teori ini, proses perkembangan dan pemilihan karier melibatkan empat faktor yaitu:

- 1) Warisan genetik dan kemampuan khusus
- 2) Kondisi dan peristiwa lingkungan
- 3) Pengalaman belajar, dan
- 4) Keterampilan pendekatan tugas.

Yang pertama, warisan genetik dan kemampuan khusus mencakup sejumlah kualitas bawaan yang dapat meningkatkan kesempatan karier individu.

Faktor kedua, kondisi dan peristiwa lingkungan dipandang sebagai faktor yang berpengaruh yang sering kali berada di luar control individu. Peristiwa-peristiwa dan keadaan tertentu di dalam lingkungan individu mempengaruhi perkembangan keterampilan, kegiatan, dan pilihan karier.

Faktor ketiga, pengalaman belajar, mencakup pengalaman belajar instrumental dan asosiatif. Pengalaman belajar instrumental adalah yang dipelajari individu melalui reaksi terhadap konsekuensi, tindakan yang hasilnya dapat langsung teramati, dan melalui reaksi orang lain. Konsekuensi kegiatan belajar dan pengaruhnya terhadap perencanaan dan perkembangan karir ditentukan terutama oleh reinforcement atau nonreinforcement kegiatan tersebut, warisan genetik individu, kemampuan dan keterampilan khususnya, dan tugas pekerjaan itu sendiri. Pengalaman belajar asosiatif mencakup reaksi negatif dan positif terhadap pasangan situasi yang sebelumnya bersifat netral. Misalnya, pernyataan "semua politisi tidak jujur" dan "semua banker kaya" berpengaruh terhadap persepsi individu tentang okupasi ini. Asosiasi seperti ini dapat juga dipelajari melalui observasi, bacaan, dan film.

Faktor keempat, keterampilan pendekatan tugas (*tasks approach skills*), mencakup keterampilan-keterampilan yang sudah dikembangkan oleh individu, seperti keterampilan *problem-solving*, kebiasaan kerja, mental sets, respon emosional, dan respon kognitif. Keterampilan-keterampilan ini menentukan hasil masalah dan tugas yang dihadapi oleh individu. *Tasks approach skills* sering kali termodifikasi akibat pengalaman yang bagus maupun jelek.

Krumboltz et al. menekankan bahwa pengalaman belajar yang unik dari masing-masing individu selama hidupnya menyebabkan

berkembangnya pengaruh-pengaruh primer yang mengarahkan pilihan kariernya. Pengaruh tersebut mencakup:

- 1) Penggeneralisasian self berdasarkan pengalaman dan kinerja yang terkait dengan standar yang dipelajari,
- 2) Keterampilan yang dipergunakan dalam menghadapi lingkungan, dan
- 3) Perilaku memasuki karir seperti melamar pekerjaan atau memilih lembaga pendidikan atau pelatihan.

Pembentukan keyakinan dan generalisasi individu merupakan hal yang sangat penting dalam model *social-learning*. Peranan konselor adalah menelusuri asumsi-asumsi dan keyakinan individu dan mengeksplorasi alternative keyakinan dan tindakan yang perlu dilakukan. Membantu individu

memahami sepenuhnya validitas keyakinan individu merupakan komponen utama model *social-learning*. Secara spesifik, konselor sebaiknya berusaha mengatasi masalah-masalah berikut:

- 1) Individu mungkin tidak dapat mengakui bahwa masalah yang dihadapinya dapat diatasi (mereka berasumsi bahwa sebagian besar masalah merupakan bagian dari kehidupan yang normal dan tidak dapat diatasi).
- 2) Individu mungkin tidak dapat melakukan upaya yang dibutuhkan untuk membuat keputusan atau memecahkan masalah (mereka tidak banyak berusaha mengeksplorasi alternatif).

- 3) Individu mungkin tidak menyadari adanya alternatif yang memuaskan (mereka melakukan overgeneralisasi asumsi yang salah).
- 4) Individu mungkin memilih alternatif yang buruk atau alasan yang tidak tepat (individu tidak mampu mengevaluasi karir secara realistik karena keyakinan yang salah dan ekspektasi yang tidak realistik).
- 5) Individu mungkin mengalami kekecewaan dan kecemasan akibat persepsi bahwa mereka tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkannya (tujuannya mungkin tidak realistik atau konflik dengan tujuan lain).

Krumboltz et al. juga memberikan beberapa observasi untuk konseling karier sebagai berikut:

- 1) Pembuatan keputusan karir merupakan keterampilan yang dipelajari.
- 2) Individu yang mengaku telah melakukan pilihan karier memerlukan bantuan juga (pilihan kariernya mungkin telah dilakukan berdasarkan informasi yang tidak akurat dan alternative yang keliru).
- 3) Keberhasilan diukur berdasarkan keterampilan yang telah ditunjukkan mahasiswa dalam membuat keputusan (diperlukan evaluasi terhadap keterampilan membuat keputusan).
- 4) Klien berasal dari berbagai macam kelompok.
- 5) Klien tidak usah merasa bersalah jika mereka tidak yakin tentang karier apa yang harus dimasukinya.

Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian yang terdahulu terfokuskan pada hubungan efikasi diri dengan penetapan pilihan karir seorang mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya. Sedangkan, fokus penelitian yang sedang peneliti lakukan sekarang adalah tentang cara pendekatan belajar sosial (*social learning*) menurut teori Krumboltz dan subyek adalah seorang siswa kelas XI di MA Bilingual Krian Sidoarjo.

2. Keefektifan Teori Krumboltz Untuk Mengembangkan Pilihan Karier Siswa SMA Di Malang.

Nama : Narita Kurniawati
NIM : A04210095
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Universitas : Universitas Islam Negeri Malang
Tahun : 2014

Skripsi Narita Kurniawati yang diajukan untuk memenuhi tugas akhir sarjana Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang 2014. Skripsi ini difokuskan untuk menguji, seberapa efektifkah Teori Krumboltz ini dalam mengembangkan pilihan karir siswa di sekolah SMA. Subjek penelitian adalah siswa SMA kelas X berjumlah 8 orang. Rancangan penelitian ini adalah one group pretest posttest design, dengan menggunakan alat berupa skala pilihan karir berdasarkan teori Krumboltz yang diberikan pada awal dan akhir treatment.

Persamaan dari penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan Teori Krumboltz.

Adapun perbedaan dari penelitian yang terdahulu adalah di fokuskan pada pengembangan pilihan karir siswa, sedangkan penelitian yang akan

